

Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer

Mushofa*

IAIN Syekh Nurdjati Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: mushofajazuli1971@gmail.com

ABSTRACT

The development of world education today raises big challenges, including many educational institutions that place students as educational objects and teachers as the highest authority or as objects of knowledge. This affects the weak role and ethics of students in the learning process. Along with this development, is the content of adab values in education in the book of Ta'limul Muta'alim still considered relevant in the world of contemporary education. The purpose of this study is to analyze the contents of the book Ta'lim Muta'alim on contemporary educational issues and their relevance to contemporary educational crucial issues. This research is a literature review research. Data collection techniques by digging library materials that are coherent and relevant to the object of discussion. The approach used is descriptive with content analysis techniques. The results of this study concluded that the concept of learning in the Ta'lim Muta'alim book emphasizes learning ethics. Learning in accordance with Ta'lim Muta'alim is very relevant to the current concept of Education. Both with the implementation of Curriculum 13, the Implementation of Character Education, teacher dedication and Free Learning Learning in the book of muta'alim ta'lim under certain conditions is no longer limited by time, learning independently, namely without feeling forced and fun so that noble goals can be achieved.

Keywords: ta'lim muta'alim; educational issues; contemporary

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan dunia saat ini, memunculkan tantangan besar, diantaranya banyak lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan guru sebagai pemegang otoritas tertinggi atau sebagai obyek pengetahuan. Hal ini berpengaruh kepada lemahnya peran dan etika peserta didik dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan ini, apakah kandungan nilai-nilai adab dalam pendidikan dalam kitab Ta'limul Muta'alim masih dipandang relevan dalam dunia pendidikan kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kandungan kitab Ta'lim Muta'alim pada isu-isu pendidikan kontemporer dan relevansinya dengan isu-isu krusial pendidikan kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep belajar dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang menekankan etika belajar. Belajar yang sesuai dengan Ta'lim Muta'alim sangat relevan dengan konsep Pendidikan saat ini. Baik dengan imlementasi Kurikulum 13, Implementasi Pendidikan Karakter, pengabdian guru dan Merdeka Belajarjar Belajar dalam kitab ta'lim muta'alim pada kondisi tertentu tidak lagi dibatasi waktu, belajar secara merdeka yakni tanpa ada rasa terpaksa dan menyenangkan agar cita cita yang luhur dapat tercapai.

Kata Kunci: ta'lim muta'alim; isu pendidikan; kontemporer

DOI:

10.56916/ijess.v2i1.355

Article History:

Received 2022-11-28

Accepted 2023-02-15

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia saat ini telah mencapai pada era yang dikenal dengan era industri 4.0 dan bergerak menuju era Society 5.0. Pada era dunia modern saat ini umat Islam dihadapkan pada kebingungan antara budaya/tradisi Islam dan kekuatan modern (sekularisasi dan modernisasi). Sebagian besar umat Islam sedikit banyak telah terpengaruh oleh kultur dan budaya modern. Muncul kegelisahan dalam memposisikan ajaran Islam sebagai petunjuk, pedoman serta tuntunan bagi manusia sebagai khalifah fil ardh dan hamba Allah dan pada sisi lainnya tuntutan kehidupan modern yang banyak meniru budaya barat memunculkan nilai-nilai yang cenderung merupakan antitesa nilai-nilai Islam (Haryati, 2011). Paradigma modern dengan pendekatan positivistik antroposentris berimplikasi pada munculnya peradaban yang hanya berdasarkan kekuatan akal saja tanpa adanya cahaya Tuhan (Hidayat, 2019). Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi, merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh (Hamalik, 2013).

Fungsi pendidikan disamping sebagai transfer ilmu pengetahuan, fungsi pendidikan diantaranya adalah menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik. Nilai-nilai positif dalam pendidikan terutama pendidikan Islam harus diajarkan sejak dini (Djollong & Akbar, 2019). Masa kanak-kanak adalah masa pengemasan, bila nilai-nilai positif tersebut dapat diajarkan sejak dini maka dari mulai usia anak akan segera memiliki akhlak Islam atau perilaku yang baik.

Kenyataan yang ada di lembaga pendidikan masih banyak dijumpai lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan guru sebagai pemegang otoritas tertinggi atau sebagai obyek pengetahuan. Hal ini berpengaruh kepada lemahnya peran dan etika peserta didik dalam proses pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai obyek pada proses pembelajaran (Tan et al, 2018). Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka pendidikan dan pengajaran yang berlaku juga mengalami perkembangan dan perubahan. Keberadaan landasan dalam belajar yang bersifat tradisional (yang dulunya menempati posisi yang penting) sekarang dipertanyakan keberadaannya. Apakah landasan-landasan tersebut masih relevan dengan teori-teori belajar masa kini ataukah sudah saatnya dihilangkan karena sudah tidak relevan lagi. Salah satu landasan yang dimaksud adalah keberadaan kitab Ta'lim Muta'alim yang menjadi pedoman bagi santri baik ketika ia masih menuntut ilmu maupun ketika ia menjadi orang.

Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu kitab kuning yang di daerah asalnya, yaitu seputar Timur Tengah, kitab kuning ini disebut Al-Kutub Al-Qadimah sebagai tandingan Al-Kutub Al-Ashriyah. Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan kitab wajib bagi murid-murid pesantren. Kitab ini berisi pentingnya para santri memiliki pengetahuan tentang adab terhadap guru, dan dalam menuntut ilmu, serta mengamalkannya itu, menjadi kunci utama para santri menuju sukses. Seiring dengan perkembangan zaman, apakah kandungan nilai-nilai adab dalam pendidikan dalam kitab Ta'lim Muta'alim masih dipandang relevan atau sudah mengalami pergeseran terutama dalam dunia pendidikan kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kajian kitab ta'lim muta'alim pernah dilakukan Saihu (2020) yang melaporkan bahwa etika dalam menuntut ilmu dapat melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan. Penelitian tersebut mengangkat tentang kandungan etika belajar, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan, bedanya dalam penelitian ini juga mengkaji relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Penelitian serupa juga dilakukan Nandya (2010), yang melaporkan bahwa Pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Obyek bahasan pada penelitian tersebut lebih fokus pada salah satu bahasan kitab ta'lim, ada pun pada penelitian ini disebutkan lebih rinci tentang kandungan kitab Ta'lim Muta'alim. Penelitian lain yang serupa

adalah penelitian Purbajati (2019), yang melaporkan bahwa pembentukan pribadi atau hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam proses belajar bukan hanya meliputi aspek murid dan guru, melainkan juga ruang, alat-alat dan segala yang ada dan terjadi selama proses belajar berlangsung. Tema yang dikupas dalam penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini, namun hanya berbeda objek pembahasan. Pada penelitian ini direlevansikan dengan Implementasi Kurikulum 13, Implementasi Pendidikan Karakter, Pengembangan kepribadian guru, dan merdeka belajar

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa memang sudah ada beberapa penelitian terkait yang mengkaji tentang kitab Ta'lim Muta'alim pendidikan akhlak, namun judul dan fokus kajiannya berbeda dengan yang penelitian yang dilakukan. Dengan latar belakang inilah maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan kitab Ta'lim Muta'alim pada isu-isu pendidikan kontemporer dan relevansinya dengan isu-isu krusial pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka atau literature review yang bersumber dari sejumlah artikel jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pengumpulan data secara dokumentasi dari jurnal-jurnal pendidikan terkait topik yang ditulis. Data dijangkau dari artikel terbatas dari mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2022 melalui kata kunci strategi, pornografi, media sosial, dan remaja menggunakan sitasi dengan aplikasi Mendeley. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Literature review adalah satu dari banyak teknik untuk melakukan penelitian. Arti lain bahwa literature review merupakan teknik untuk pembuktian atau pendekatan masalah tertentu juga merupakan proses ilmiah yang menghasilkan laporan yang dimaksud dalam penelitian serta fokus terhadap sebuah studi (Cahyono et al, 2019).

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor dan peneliti. Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab ta'lim muta'allim dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan isi kandungan kitab Ta'lim Muta'alim dan relevansinya dengan Pendidikan kontemporer dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini umumnya menggunakan pengumpulan data-data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain. Pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan transisional dari masyarakat agraris ke arah masyarakat industri. Bahkan, terjadi lompatan perubahan dari masyarakat agraris ke arah masyarakat informasi. Perubahan tersebut meniscayakan desain pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Tilaar, 2008).

Pendidikan Islam seharusnya lebih maju disebabkan social power yang dimilikinya. Berdasarkan konteks Indonesia, pendidikan Islam dalam bentuk madrasah, pesantren, sekolah Islam, dan lembaga pendidikan tinggi Islam seharusnya lebih maju karena berada di tengah wilayah yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia (Daulay, 2004). Kenyataan menunjukkan sebaliknya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut tidak lebih unggul, bahkan reputasinya lebih rendah dibanding dengan yang lain.

Pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan dan perubahan masyarakat di era globalisasi. Globalisasi tampaknya tidak dapat dihindarkan oleh berbagai negara, banyak inisiatif dan upaya telah dilakukan untuk beradaptasi dengan globalisasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengambil peluang untuk mengembangkan potensi masyarakat luas, dalam beberapa tahun terakhir dan juga peningkatan kekhawatiran internasional dengan dampak bahaya globalisasi terhadap perkembangan adat dan nasionalisme. Berbagai gerakan sosial telah dimulai oleh negara-negara maju terhadap ancaman globalisasi khususnya di negara-negara berkembang. Dampak negatif dari globalisasi meliputi berbagai jenis baik ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Selanjutnya, mereka berpikir keras bagaimana memaksimalkan peluang dan manfaat dari globalisasi untuk mendukung perkembangan lokal dan mengurangi ancaman dan dampak negatif dari globalisasi, hal ini merupakan pekerjaan besar yang menjadi perhatian utama negara-negara berkembang (Bakhtiari & Shajar, 2006).

Pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah, juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi terhadap adanya tantangan globalisasi yang menghadang.

Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan (Purnawanto, 2017; Sulaiman, 2017). Demikian pula pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk insan kamil yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Secara lebih spesifik pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam atau system pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis (Irsad, 2016; Noor, 2014). Sehingga pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri dan dibangun dari al-Qur'an dan Hadis (Muhaimin, 2006).

Pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berfikir kritis dengan focus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif (Nata, 2003).

Efek negatif yang menyertai munculnya globalisasi yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam (Assegaf, 2004), di antaranya persaingan bisnis yang sangat ketat, nilai-nilai agama sudah bergeser dan kabur, dekadensi moral, pergaulan remaja yang cenderung bebas, kebutuhan hidup yang tinggi sehingga sering merusak kelembagaan keluarga, penyalahgunaan obat, minum-minuman keras, dan penyakit sosial lainnya. Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bisa menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru ke arah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia (Fadjar, 1999).

Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam seperti fiqh, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh (Joni, 1976). Ilmu-ilmu tersebut, perlu diinterpretasi sehingga

mampu menjawab persoalan actual pada lingkungan hidup, seperti: global warning, datangnya industri, adanya pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial antara lain banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia dan sebagainya.

Arus global itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan macet tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas. Pendidikan Islam harus memposisikan menarik ukur global, dalam arti yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk diadopsi dan dikembangkan, sedangkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diulurkan, dilepas dan ditinggalkan. Pendidikan Islam akan ketinggalan zaman, bila menutup diri (bersikap eksklusif) sedangkan membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian (Mastuhu, 2003).

Arus globalisasi dalam pendidikan Islam bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua visi moral secara dianetral, contohnya guru menekankan dan mendidik para siswanya berdisiplin berlalu lintas tetapi realita di lapangan sopir bus tidak berlalu lintas dengan baik, guru mengajar anak didiknya untuk tidak dan menghindar tawuran antar pelajar akan tetapi siswa melihat dilayar televisi anggota DPR RI tidak bisa mengendalikan emosinya di mata bangsa, di sekolah diadakan razia pornografi di media televisi, internet menampilkan pornografi termasuk iklan-iklan yang merangsang hawa nafsu syahwat, dan lain-lain (Danim, 2003). Pendidikan Islam harus sejalan dengan isu-isu Pendidikan Kontemporer. Diantara Isu-isu Pendidikan Kontemporer Saat Ini adalah

1. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum dipandang sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Melalui program ini peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik menuju tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan (Hamalik, 2007).

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insane yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan kurikulum 2013, di antaranya (Mulyasa, 2013):

2. Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Nilai

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda (Ismail, 2012). Saat ini, wacana tentang urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkuliahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas. Fenomena tersebut merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi (Tilaar, 1999).

Globalisasi melahirkan budaya global yang menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks. Globalisasi membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan negaranegara Barat yang mengedepankan rasionalisme dan materialisme-sekuler telah mempengaruhi negara-negara Timur, termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur, yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu bersumber dan dipengaruhi oleh factor bawaan (nature) dan

faktor lingkungan (nurture). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Hal senada telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Adapun tujuan Pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

3. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik juga disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *'allama*, *yuallimu*, sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*. Ketiga kata itu, *murabbi*, *muallim* dan *muaddib* mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Istilah *murabbi* misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini dapat terlihat dalam proses bagaimana orang tua membesarkan anak-anaknya. Orang tua tentunya berusaha memberikan pelayanan secara maksimal agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan memiliki fisik yang sehat, kepribadian yang baik dan juga memiliki akhlak yang terpuji (Zakir, 2018).

Sedangkan untuk istilah *muallim*, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan, dari seseorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. Hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya guru disekolah tetapi peserta didik juga bisa memperoleh ilmu dari siapa saja yang ia jumpai. Adapun istilah *muaddib*, lebih luas dari istilah *muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (Zakir, 2018).

Setiap guru memiliki kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang dapat membedakan seorang guru dari guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak atau tidak berwujud, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Djamarah (2015) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak atau tidak berwujud (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh aspek kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal.

Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan charisma pun akan perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru atau pendidik, bukan lain perkataan dengan perbuatan.

Karakter peserta didik akan terbentuk ketika seorang guru atau pendidik juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Karakter pendidik yang baik atau juga disebut kepribadian guru berciri khas (karakteristik) islami dan juga yang bisa menjadi panutan peserta didiknya.

4. Merdeka Belajar

Tema 'Merdeka Belajar' merupakan produk dari kebimbangan arah pendidikan hari ini. Mau apa dan harus bagaimana masih menggayuti dunia pendidikan kita. Berganti kurikulum, berpindah metode, hingga dilead barisan menteri, problem pendidikan masih saja berkelindan tak pernah tuntas diselesaikan. Maka dari itu, Nadiem Makarim membuat terobosan baru untuk mengatasi kualitas sumber daya manusia (SDM). Ia menginisiasikan program 'Merdeka Belajar' dan kemudian baru-baru ini juga diluncurkan program 'Kampus Merdeka'.

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Merdeka Belajar bukan hanya di ruangan kelas, bisa menjawab pertanyaan guru, bermimpi hanya sebatas menunjuk tangan tatkala dikasih pertanyaan, namun Merdeka Belajar adalah mempunyai jiwa dan cita-cita melampaui langit serta melampaui ruang kelas dan batas dunia, ini akan terjadi apabila seorang pendidik memiliki kemerdekaan dalam mengajar.

Satu pertanyaan yang wajib kita jawab secara bersama, apakah kita sebagai seorang pendidik sudah merasa merdeka dalam belajar. Itu adalah konsep awal dalam mewujudkan kemerdekaan dalam belajar. Merdeka Belajar merupakan tindakan yang bebas tanpa ada batasan dan kritikan. Konsep Merdeka Belajar didorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Nadiem meluncurkan empat pokok kebijakan pendidikan dalam Program 'Merdeka Belajar'.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'alim dapat dijadikan acuan dalam pendidikan Islam, melihat kondisi Pendidikan Kontemporer saat ini sebagaimana yang telah diuraikan di atas Kitāb Ta'lim Al Muta'allim sangatlah relevan dengan Pendidikan Kontemporer. Nilai-nilai pendidikan karakter, seperti wara, cita-cita luhur, rajin, rajin belajar, dsb, jika ditanamkan dalam diri peserta didik maka Islam akan berhasil karena akhlak menempati jenjang yang paling tinggi untuk dipelajari. Karena tujuan belajar yang terpenting adalah menjadikan kita manusia yang berakhlak mulia dan bermoral. Wawasan Rasulullah murni untuk moralitas yang sempurna, dan standar pengukuran seseorang berpengetahuan atau tidak terletak pada moralitasnya.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah sikap santun peserta didik melalui pendidikan karakter nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji, peserta didik akan mampu menyerap ilmu dengan baik, dan tentunya akan menjadi generasi yang bersih. Dari keseluruhan nilai-nilai karakter di Indonesia yang meliputi: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasionalis, dan menghargai keragaman, ditemukan bahwa ada 16 nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim, meliputi: 1) Karakter religius, 2) Disiplin, 3) Cinta tanah air, 4) Bersahabat/komunikatif, 5) Cinta damai, 6)

Toleransi, 7) Jujur, 8) Demokratis, 9) Tanggung Jawab, 10) Peduli sosial, 11) Rasa ingin tahu 12) Gemar membaca, 13) Kreatif, 14) Mandiri, 15) Kerja keras, 16) Semangat Kebangsaan.

Kompetensi kepribadian guru dalam kitab ta'lim al-muta'allim di atas, dapat penulis katakan bahwa kepribadian guru yang direkomendasikan oleh Az-Zarnuji adalah sosok yang memiliki hati yang ikhlas dalam mengajar, tawadu' atau rendah hati, bertaqwa kepada Allah SWT, alim (memiliki banyak ilmu), wara', lebih tua usianya maksudnya lebih dewasa karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga guru memiliki lebih banyak pengalaman baik secara teori maupun praktek, bersifat kasih sayang, memberikan nasehat-nasehat yang baik yang dapat membangun kepribadian peserta didiknya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai seorang guru, dan tidak memiliki sikap iri/dengki terhadap orang lain karena sifat iri hanya kan merusak kepribadiannya.

Kriteria kepribadian guru dalam pemikiran Az-Zarnuji tersebut memiliki kesesuaian terhadap kepribadian guru yang diharapkan oleh pemerintah pada masa sekarang. Dengan demikian kepribadian guru yang direkomendasikan oleh Az Zarnuji agar peserta didik memilih guru yang sesuai dengan rekomendasinya, semua itu memberikan isyarat bahwa profesi guru dalam setiap saat baik pada zaman dahulu ataupun zaman sekarang memiliki kesamaan ketentuan yang mengikat dan tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Dengan demikian pentingnya peran dan fungsi seorang guru dalam pendidikan peserta didiknya sehingga untuk memiliki predikat dalam menjadi seorang guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang sesuai dengan profesinya sehingga hal tersebut menjadi kewenangan terhadap tugas yang harus dijalankan. Dari beberapa kualifikasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang guru yaitu minimal memiliki kompetensi dalam bidangnya baik formal, personal, sosial dan juga memegang kode etik.

Profesi guru juga mengandung unsur-unsur pengabdian yang luhur dengan hati yang ikhlas. Guru membimbing peserta didiknya agar menjadi manusia yang dapat menempati status yang mulia karena telah mendidik jiwa, hati, dan akal peserta didiknya sebagai pengembangan dirinya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, kepribadian seorang guru yang telah diusulkan oleh Az-Zarnuji tersebut diharapkan cukup memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu dan kualitas guru, dimana guru mampu menjadi sosok yang layak diteladani, mampu berperan sebagai orang tua peserta didik, sehingga peserta didik tidak memandang guru sebagai orang lain yang hanya menyampaikan materi pembelajaran karena dibayar.

Belajar merupakan kegiatan rutin sehari-hari bagi siswa. Kegiatan belajar bisa dilakukan di sekolah, musholla, majlis ta'lim atau lembaga pendidikan Islam. Hal ini dirasakan sangat pentingnya sekolah dan pendidikan secara berkala dan teratur bagi perkembangan dan pertumbuhan anak pada khususnya dan generasi muda pada umumnya. Agama memberikan dorongan terhadap umatnya untuk menuntut ilmu, nabi bersabda: Tiada seseorang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah mudahkan baginya kesurga

Berdasarkan hadits tersebut menjadi motivasi untuk berusaha mendapatkan ilmu dengan berbagai cara baik melalui sekolah maupun diluar sekolah, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dan orang-orang yang gagal menuntut ilmu, karena tidak mau menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya."

Menurut Nadiem kata "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang lama menuju perubahan pada metode pembelajaran yang menyenangkan (Arifin & Muslim, 2018). Sebab, dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa belajar memiliki dua konsep yaitu kemandirian dan kemerdekaan. Oleh karena itu

bahwa belajar tidak harus menggunakan kurikulum tertentu tapi menggunakan metode yang cocok dan menyenangkan serta dapat membuat anak senang dalam belajar. Kata Pak Nadiem bahwa pendidikan yang diupayakan masih panjang dan belum tuntas.

Tetapi tantangan kedepan akan semakin menantang Oleh karena itu kita harus mempunyai bekal yang cukup. Dalam menuntut ilmupun Nabi Musa berkata benar benar kuhadapi kesulitan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu belajar untuk memperoleh pengetahuan tidak terlepas dari kesusahan dan tantangan. Besar kecilnya pahala akan sebanding dengan susahnyanya dalam mencari ilmu.

Kemerdekaan juga berarti memberikan fleksibilitas kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga anak-anak yang kurang dari segi kognitif masih bisa mengikuti kurikulum. Apalagi anak-anak yang kurang dan ketinggalan masih bisa mengikuti kurikulum sesuai dengan kompetensi masing-masing. Setiap guru diberi kebebasan atau diberi hak untuk memasukkan kearifan lokal.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, maka Allah SWT menjadikan setiap ayat yang turun otomatis melekat pada diri Rasulullah Saw. Melalui QS al 'Alaq 1-5 tersebut Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk belajar –menuntut ilmu-. Allah SWT meminta manusia untuk membaca dan menulis serta menjalankan kegiatan belajar mengajar. Menjadi orang-orang yang berilmu serta memiliki bekal ilmu dan iman untuk kehidupan masa depan. Mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alam. Menjadi hamba Allah SWT dan membuktikan diri sebagai umat terbaik (QS. Ali Imran: 110).

Sehingga belajar adalah kewajiban setiap manusia. Pemahaman demikian inilah yang mendorong seseorang untuk belajar atas kesadarannya sendiri. Sehingga tidak ada keterpaksaan untuk belajar, senang ketika berada di sekolah, tidak merasa takut dengan ujian/ulangan/tes. Karena ujian/ulangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar itu sendiri. Dan merupakan perkara alamiah yang dilakukan guru/lembaga/negara dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Belajar yang lahir dari kesadaran manusia akan mencapai derajat hakikat belajar yang sesungguhnya ketika belajar dibangun untuk meraih qimah ruhiyah –nilai ruhiyah. Bahwasannya tholabul ilmi/belajar adalah perintah Allah SWT. Belajar dilakukan agar kita senantiasa mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Pemahaman demikian inilah yang menjadikan belajar sepanjang hayat –long life education– bisa terwujud. Dan belajar yang demikian ini pula yang dapat memperoleh ilmu barokah. Belajar menjadikan bertambahnya kebaikan dan manfaat pada diri penuntutnya. Baik dalam urusan agamanya maupun dunianya.

Dengan demikian, merdeka belajar akan tercapai ketika seseorang belajar karena dorongan qimah ruhiyah –meraih ridha Allah SWT-. Dan memandang bahwa belajar menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Sang Pemilik ilmu –Allah SWT-. Merdeka belajar tidak terkait dengan adanya ulangan/ujian/tes yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan ataupun negara. Akan tetapi merdeka belajar terkait dengan daya dorong seseorang untuk belajar.

Belajar merupakan kegiatan rutin sehari-hari bagi siswa. Kegiatan belajar bisa dilakukan di sekolah, musholla, majlis ta'lim atau lembaga pendidikan Islam. Hal ini dirasakan sangat pentingnya sekolah dan pendidikan secara berkala dan teratur bagi perkembangan dan pertumbuhan anak pada khususnya dan generasi muda pada umumnya. Agama memberikan dorongan terhadap umatnya untuk menuntut ilmu, nabi bersabda: Tiada seseorang yang menempuh jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah mudahkan baginya kesurga

Berdasarkan hadits tersebut menjadi motivasi untuk berusaha mendapatkan ilmu dengan berbagai cara baik melalui sekolah maupun diluar sekolah, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Dan orang-orang yang gagal menuntut ilmu, karena tidak mau menghormati serta memuliakan ilmu dan gurunya."

Menurut Nadiem kata "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang lama menuju perubahan pada metode pembelajaran yang menyenangkan (Arifin & Muslim, 2020), Sebab dalam "Merdeka Belajar" terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa belajar memiliki dua konsep yaitu kemandirian dan kemerdekaan. Oleh karena itu bahwa belajar tidak harus menggunakan kurikulum tertentu tapi menggunakan metode yang cocok dan menyenangkan serta dapat membuat anak senang dalam belajar. Kata Pak Nadiem bahwa pendidikan yang diupayakan masih panjang dan belum tuntas.

Tetapi tantangan kedepan akan semakin menantang Oleh karena itu kita harus mempunyai bekal yang cukup. Dalam menuntut ilmupun Nabi Musa berkata benar benar kuhadapi kesulitan dalam mencari ilmu. Oleh karena itu belajar untuk memperoleh pengetahuan tidak terlepas dari kesusahan dan tantangan. Besar kecilnya pahala akan sebanding dengan susahny dalam mencari ilmu.

Kemerdekaan juga berarti memberikan fleksibilitas kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga anak-anak yang kurang dari segi kognitif masih bisa mengikuti kurikulum. Apalagi anak-anak yang kurang dan ketinggalan masih bisa mengikuti kurikulum sesuai dengan kompetensi masing-masing. Setiap guru diberi kebebasan atau diberi hak untuk memasukkan kearifan lokal.

Menurut Mendikbud Nadiem yang paling penting adalah kemerdekaan pemikiran agar anak-anak memperoleh pengetahuan secara merdeka dan tidak tertekan dan terjajah oleh pemikiran yang sempit serta opini yang tidak bertanggung jawab. Mewujudkan kemerdekaan belajar dapat memahami akan hubungannya dengan Allah sang Khalik. Dimana belajar menjadi hal pertama yang diperintahkan Allah SWT. Qur'an surat al 'Alaq 1-5 adalah dalilnya sebagai ayat yang pertama kali turun. Allah SWT berfirman, "(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Allah SWT menyebutkan dalam QS Al Jumua ayat 2 bahwa Rasulullah Saw terlahir dalam keadaan buta huruf dan belum bisa membaca AlQur'an.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, maka Allah SWT menjadikan setiap ayat yang turun otomatis melekat pada diri Rasulullah Saw. Melalui QS al 'Alaq 1-5 tersebut Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad untuk belajar –menuntut ilmu-. Allah SWT meminta manusia untuk membaca dan menulis serta menjalankan kegiatan belajar mengajar. Menjadi orang-orang yang berilmu serta memiliki bekal ilmu dan iman untuk kehidupan masa depan. Mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alam. Menjadi hamba Allah SWT dan membuktikan diri sebagai umat terbaik (QS. Ali Imran: 110).

Sehingga belajar adalah kewajiban setiap manusia. Pemahaman demikian inilah yang mendorong seseorang untuk belajar atas kesadarannya sendiri. Sehingga tidak ada keterpaksaan untuk belajar, senang ketika berada di sekolah, tidak merasa takut dengan ujian/ulangan/tes. Karena ujian/ulangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar itu sendiri. Dan merupakan perkara alamiah yang dilakukan guru/lembaga/negara dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Belajar yang lahir dari kesadaran manusia akan mencapai derajat hakikat belajar yang sesungguhnya ketika belajar dibangun untuk meraih qimah ruhiyah –nilai ruhiyah. Bahwasannya tholabul ilmi/belajar adalah perintah Allah SWT. Belajar dilakukan agar kita senantiasa mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT. Pemahaman demikian inilah yang menjadikan belajar sepanjang hayat –long life education– bisa terwujud. Dan belajar yang demikian ini pula yang dapat memperoleh ilmu barokah. Belajar menjadikan bertambahnya kebaikan dan manfaat pada diri penuntutnya. Baik dalam urusan agamanya maupun dunianya.

Dengan demikian, merdeka belajar akan tercapai ketika seseorang belajar karena dorongan qimah ruhiyah –meraih ridha Allah SWT-. Dan memandang bahwa belajar menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah kepada Sang Pemilik ilmu –Allah SWT-. Merdeka belajar tidak terkait dengan adanya ulangan/ujian/tes yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan ataupun negara. Akan tetapi merdeka belajar terkait dengan daya dorong seseorang untuk belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pembahasan atas permasalahan yang dimunculkan dalam review literature ini maka dapat disimpulkan bahwa relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dengan kurikulum 2013 yaitu menerima (memilih ilmu, guru dan teman), menjalankan (kesungguhan, kontinuitas, dan semangat), menghargai (mengagungkan ilmu dan Ulama), menghayati (metode belajar), dan mengamalkan (tawakkal dan wara' saat belajar). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji yang telah ditemukan oleh penulis ada 16 nilai karakter. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim adalah sosok yang memiliki hati yang ikhlas dalam mengajar, tawadu' atau rendah hati, bertaqwa kepada Allah SWT, alim (memiliki banyak ilmu), wara', lebih tua usianya maksudnya lebih dewasa karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama.

REFERENSI

- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan implementasi kebijakan “merdeka belajar, kampus merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1).. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589>.
- Bakhtiari, S., & Shajar, H. (2006). Globalization and education: Challenges and opportunities. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 5(2).
- Danim, S. (2003). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Fadjar, A. M. (1999). *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi I Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryati, T. A. (2011). Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Penelitian*, 8(2).
- Hidayat, N. (2019). *Urgensi Pendidikan di Era Industri 4.0*, Research Gate.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230-245.
- Ismail, M. I. (2012). *Orientasi Baru dalam Ilmu Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press.

- Joni, T. R. (2000). *Memicu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi dalam Sindunata (ed), Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mastuhu. (2003). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandya, A. (2010). Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'limul Muta'allim Karangan Syaikh AzZarnuji). *Mudarrisa*, 2(1), 163–328.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana.
- Noor, W. (2014). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. *Qathrunâ*, 1(01), 40-59.
- Purbajati, H. I. (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Munaqasyah*, 1(1), 1-32.
- Purnawanto, A. T. (2017). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pedagogy*, 10(3), 31-50.
- Saihu, S. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 99-112.
- Sulaiman, M. P. I. (2017). Pendidikan Madrasah Era Digital. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 2(1), 1-16.
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking our education to face the new industry era. In *EDULEARN18 Proceedings* (pp. 6562-6571). IATED.
- Tilaar, H.A.R. (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.